

# MAKNA PRAGMATIS DALAM PERCAKAPAN NOVEL MENJARING SERIBU MIMPI KARYA MIRA KARMILA

**Made Sri Indriani**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
Jalan Jend. A. Yani 67, Singaraja 81116, Telp. (0362) 21541, Faks. (0362) 27561

## ABSTRACT

This study aimed at finding out the pragmatic meanings such as illocutionary forces, perlocutions, implicatures in conversations, presuppositions and deixises that occur in the conversations in the novel entitled *Menjaring Seribu Mimpi*. The study used a qualitative descriptive method. Notetaking technique was used to take a note of sentences that contain pragmatic meanings in the conversations. The result consists of a description of sentences in the conversations that is followed by meanings that they convey. On the basis of the result it can be concluded that the sentences used in the conversations contain locutions, illocution, perlocution, implicatures of the conversations, presuppositions and deixises. The findings in this study show that illocutions in the conversations in the novel convey meanings such as commands, requests, offers and treats. On the other hand, the implicatures of the conversations include 'I want to treat you', 'Please wait for me,' 'I want to be your love,' 'I will prepare your meal,' 'Please go away from my sight, 'have a break.' Then the presuppositions include 'you have just had a program,' 'You were not at home,' ' You are a grown – up,' 'Dady had got a meal,' 'You once saw me.' You were well then.' The deixeses are dominated by anaphore in the form of the first personal pronoun 'I' such as 'saya', 'ku', and 'aku,' the second personal pronoun such as 'kamu' and 'nya' for the third personal pronoun. It is hoped that these results make a contribution in the educational field, particularly, in the teaching of Indonesia in the area of pragmatics.

Keywords: pragmatic meaning, illocution, implicature of conversation, presupposition, deixis.

## PENDAHULUAN

Tindak komunikasi dalam peristiwa komunikatif menghasilkan ujaran. Rangkaian ujaran tersebut membentuk wacana. Wacana itu terjadi dalam situasi aktual (Suyono, 1990: 22). Apabila direalisasikan, wacana dapat berbentuk karangan yang utuh (seperti: novel, buku, seri ensiklopedia), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Pada hakikatnya, suatu wacana mempunyai dua aspek pokok, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk wacana itulah yang dapat diindera, sedangkan aspek isi hanya dapat dimengerti atau dipahami.

Untuk menangkap pesan yang dimaksud-

kan penulis, pembaca harus melakukan pemahaman terhadap isi wacana, pembaca harus mengaitkan apa yang dibacanya dengan faktor-faktor penentu situasi bahasa siapa penulisnya, siapa pembacanya, dengan tujuan apa, dan konteks informasi yang berkembang sewaktu proses pembaca itu.

Berdasarkan bentuknya, wacana dibedakan menjadi tiga, yaitu: wacana puisi, prosa dan wacana dalam bentuk percakapan. Dalam wacana prosa, maksud penulis tertuang dengan jelas karena maknanya disampaikan secara langsung. Sebaliknya, memahami wacana yang mempunyai makna tersirat (*deef structure*) seperti wacana dalam bentuk percakapan biasanya lebih sulit.

Dalam hal ini, pembaca dituntut untuk mengetahui dan dapat memutuskan bahwa ada makna lain di balik kalimat yang dibacanya yang disebut dengan makna pragmatis. Oleh karena itu, dengan adanya banyak ragam bahasa, maka makna pragmatis seperti daya ilokusi, perlokusi, implikatur percakapan dan praanggapan serta deiksis penting diketahui dalam pemahaman wacana seperti ini.

Tentunya jumlah percakapan yang ada pada setiap novel berbeda-beda. Hal tersebut tergantung pada gaya penulis dalam menuangkan imajinasinya. Novel "Menjaring Seribu Mimpi" karya Mira Karmila tergolong novel yang banyak mengandung percakapan dibandingkan dengan novel-novel yang lain. Dalam percakapan-percakapan banyak terkandung makna pragmatis tetapi belum banyak diteliti. Penelitian yang dilakukan selama ini cenderung pada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karangan prosa (novel). Sedangkan aspek pragmatisnya terbatas pada daya ilokusi dan implikatur percakapan.

Kajian tentang semantik-pragmatik khususnya dalam topik makna pragmatis belum banyak dilakukan. Karena keterbatasan penelitian-penelitian inilah dan dalam upaya memperkaya kajian semantik, maka penelitian dalam makna pragmatis ditingkatkan. Hasil penelitian yang relevan dengan topik masalah penelitian ini yaitu *Bladbadan dan Geguritan: Sebuah Kajian Semantik yang dilakukan oleh Nengah Arnawa* (2000). Selain itu, penelitian tentang analisis Semantik dan Pragmatik dalam Implikasi Bahasa Melayu, yang dilakukan oleh Nor Hashimah Jalaluddin (1993).

Pada hakikatnya, makna wacana terkandung dalam wacana itu sendiri. Makna wacana disampaikan secara tersurat dan tersirat. Dikatakan sebagai wacana tersurat apabila dalam wacana tersebut penyampaian maknanya secara langsung. Sedangkan wacana tersirat adalah wacana yang maknanya disampaikan secara tidak langsung, dan dalam hal ini makna tersebut sangat tergantung pada situasi dan konteks penggunaannya. Bidang yang menelaah tentang makna

dalam wacana ada dua, yaitu semantik dan pragmatik. Austin membedakan antara lokusi, ilokusi dan perlokusi. Semantik mencakup makna lokusi. Pragmatik mencakup makna ilokusi dan perlokusi.

Levinson (1983) memberikan pernyataan bahwa, pragmatik adalah penelitian di bidang deiksis, implikatur, praanggapan, pertuturan, dan struktur percakapan. Menurut Austin (1962) ada tiga tindak bahasa yang terjadi secara serentak, yaitu:

1. Lokusi; makna dasar dan referensi dari suatu ucapan.
2. Ilokusi; daya yang ditimbulkan oleh pemakaian ucapan, yang berupa perintah, ajakan, permintaan, penawaran, pujian, larangan, dan sebagainya.
3. Perlokusi: hasil dari apa yang diucapkan terhadap penerima atau pendengar.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, ilokusi memiliki beraneka ragam fungsi. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan, memelihara, dan juga mempertahankan rasa dan sikap hormat, fungsi ilokusi (Tarigan, 1986: 45) diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Implikasi tindakan ilokusi secara garis besarnya menurut Searle (dalam Leech, 1993: 163-16) mengklasifikasikannya menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pada ilokusi asertif penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Sutjiati Beratha (1999: 109); Gunawan, (1994: 85) menyebut tuturan asertif ini dengan istilah representatif, yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Elemen-elemen makna ilokusi asertif antara lain: menyatakan, mengusulkan, mengemukakan, melaporkan, menduga, menguatkan, memberi penilaian, menunjukkan.

Ilokusi direktif bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Sutjiati Beratha (1999:110); Gunawan (1994: 85-86) menyatakan, ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan mak-

sud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Yang tergolong ke dalam makna ilokusi ini antara lain: memesan, memerintah, mengundang, meminta.

Suatu ujaran dikatakan bermakna ilokusi komisif apabila penutur terikat untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (Sutjiati Beratha, 1999: 111; Gunawan, 1994: 86). Yang tergolong ke dalam ilokusi ini antara lain berjanji, bersumpah, dan berkaul. Selanjutnya, apabila penutur bermaksud mengungkapkan sikap psikologis terhadap suatu keadaan pada saat itu maka tuturan itu dinyatakan mengandung makna ilokusi ekspresif (Sutjiati Beratha, 1999: 110; Gunawan, 1994: 86), misalnya mengucapkan terima kasih, memuji, mengeritik, minta maaf, memberi nasihat.

Apabila sebuah tuturan dimaksudkan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru baik berupa status, keadaan, dan lain-lain maka tuturan semacam ini dinyatakan mengandung makna ilokusi deklaratif (Sutjiati Beratha, 1999: 111; Gunawan, 1994: 86). Suatu tuturan deklaratif dinyatakan berhasil apabila ada kesesuaian antara isi tuturan dengan realitas (Leech, 1993: 165). Yang termasuk ilokusi deklaratif antara lain membaptis, memecat, menamai. Masih dalam kerangka tindak ujar, (Searle, 1969: 23 dan Sutjiati Beratha, 1999: 109) menyodorkan kerangka analisis tindak ujar atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan (topik-komen). Tindak ilokusi berkaitan dengan bentuk: pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan lain-lain. Tindak ilokusi seperti ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan teori makna alamiah metabahasa yang dikemukakan Wierzbicka (1996c: 174 dan 24) Perlokusi merujuk kepada hasil atau efek yang ditimbulkan sesuai dengan konteks dan budaya penuturnya.

Tindak ilokusi diwujudkan di dalam bunyi ujaran. Yang membedakannya dengan bunyi ujaran adalah tindak ilokusi merefleksikan makna, sedangkan bunyi ujaran mengacu kepada

cara penyampaiannya (Searle, 1969: 42). Makna yang direfleksikan adalah makna ilokusi. Makna ilokusi merupakan hal yang sangat penting. Makna ilokusi tidaklah muncul semata-mata karena hubungan dengan apa yang dikatakan atau makna aktual dari bahasa. Makna ilokusi muncul dari konteks penggunaan bahasa.

Bagian dari pendekatan tindak tutur yang muncul baru-baru ini oleh para linguis ialah penggunaan istilah praanggapan penutur. Istilah ini dikatakan berlawanan dengan penegasan, dan makna kalimat dikatakan terbagi antara bagian yang ditegaskan oleh penutur dan bagian yang dipraanggapi itu benar. Searle (1969) menyebutkan bahwa satu bentuk kalimat imperatif itu sesuai jika (a) pendengarnya dipercaya mampu melaksanakan pekerjaan yang diusulkan, (b) tidak jelas bahwa ia akan begitu dalam kejadian yang lazim, dan (c) penutur ingin pendengarnya melaksanakan tindakan (atau, sama halnya, bahwa dalam menggunakan bentuk imperatif seorang penutur mempunyai praanggapan tiga kondisi ini).

Sebelum kita mempertimbangkan semantik tindak tutur secara rinci, penting bagi kita memperjelas posisi teoritis yang terkandung dalam semantik semacam itu jika teori ini akan dipungut dalam batas-batas kondisi untuk penggunaannya yang sesuai, dan dengan demikian implikasi kalimat-kalimat bukan sebagai ciri-ciri kalimat itu sendiri melainkan sebagai praanggapan yang ada pada pihak penutur yang menggunakan kalimat itu, suatu rangkaian keyakinan yang merupakan syarat jika penutur itu harus menggunakan kalimat secara tepat.

Nababan (1987: 48), mengatakan bahwa, praanggapan merupakan penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa, yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi penerima bahasa itu, sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Praanggapan oleh Keenan (dalam Suyono, 1990: 16) didefinisikan sebagai, “Hubungan antara pembicara dengan kewajaran suatu kalimat dalam suatu konteks tertentu”.

Praanggapan menyaratkan adanya kewajaran suatu kalimat/ Pernyataan bila dihubungkan dengan ‘pengetahuan masyarakat’, baik yang dimiliki oleh pembicara maupun pendengar. Dalam hal ini, ‘pengetahuan masyarakat’ merupakan ‘pengetahuan bersama’ antara pembicara dengan pendengar dalam suatu peristiwa berbahasa. Selain praanggapan kita juga perlu memahami tentang deiksis untuk lebih memahami suatu wacana. Selain Nababan, Pangaribuan (2008:85) juga menjelaskan tentang praanggapan. Menurutnya, kajian tentang praanggapan umumnya bertolak dari analisis tentang informasi apa yang diasumsikan penyapa atau penulis. Teks diketahui pesapa atau pembaca, dan bagaimana informasi ini diidentifikasi. Umumnya, praanggapan tersebut merujuk pada *common ground knowledge*. Yang menjadi dasar perbedaan pendapat antara pakar analisis wacana dan bahasa adalah unsur linguistik yang berfungsi merepresentasikan praanggapan tersebut.

Menurut Anton Moeliono (1992: 35) deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Nababan (1987:40) mengemukakan teori deiksis sebagai berikut. Dalam linguistik kita telah bertemu dengan istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kepada kata, frase atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan. Penunjukan seperti itu untuk menghindarkan pengulangan sesuatu kata atau frase yang telah dipakai sebelumnya. Hal seperti itu dianggap gaya berbahasa yang baik dalam semua bahasa yang kita kenal. Kata atau frase perujuk seperti itu disebut kata atau frase ganti, dalam bahasa Inggris disebut *pronoun* atau *substitute*. Dalam kajian pragmatik, rujukan seperti itu disebut deiksis yang berasal dari bahasa Yunani dan telah dipakai dalam tata bahasa sejak zaman kuno dan diperkenalkan kembali kepada linguistik dalam abad ke-20 ini oleh Karl Buhler (Nababan, 1987: 40).

Deiksis adalah bentuk bahasa yang referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti,

tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya bentuk itu (Purwo, 1984:1; Halliday dan Ruqaiya Hasan, 1976: 157; Sudaryanto, 1979: 39). Kajian dalam penelitian ini menyangkut deiksis dalam tuturan (endofora).

Deiksis dalam tuturan (endofora) adalah suatu referensi kepada sesuatu yang ada di dalam teks (Lubis, 1991: 31), (Halliday, 1976: 33). Deiksis endofora dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu deiksis anafora dan deiksis katafora.

Deiksis anafora adalah pengacuan suatu unsur kepada unsur lain yang mendahuluinya (Purwo, 1984: 105; Lubis, 1991: 31). Menurut Anton Moeliono (1992: 36) anafora adalah piranti dalam bahasa untuk membuat rujukan silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Menurut Buhler (1934: 121) anafora adalah pengacuan pada konsisten di sebelah kirinya.

Jika kita perhatikan uraian di atas, baik yang dikemukakan oleh Bambang Kaswanti Purwo, Hamid Hasan Lubis, Anton Moeliono, maupun Buhler, semuanya telah memberikan pengertian yang sama tentang anafora.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa deiksis anafora adalah suatu pengacuan dan yang diacu itu sudah lebih dahulu diucapkan atau sudah disebut atau sudah lewat. Pengacuan itu berada pada titik tolak di sebelah kiri atau yang mendahuluinya atau sebelumnya.

Sedangkan deiksis katafora adalah suatu bentuk yang mengacu kepada konstituen di sebelah kanannya (Buhler, 1934: 121). Menurut Purwo (1984: 105) deiksis katafora adalah pengacuan oleh suatu unsur kepada unsur lain yang mengikutinya. Menurut Nababan (1987: 41) deiksis katafora sama dengan merujuk kepada yang akan disebut.

Jadi, deiksis katafora adalah suatu pengacuan dan yang diacu itu merupakan suatu unsur yang akan disebut atau yang mengikutinya dan unsur tersebut berada pada titik tolak di sebelah kanan.

## METODE

Penelitian tentang Makna Pragmatis dalam Percakapan Novel “Menjaring Seribu Mimpi” karya Mira Karmila dirancang dengan 3 tahapan yakni 1) penyediaan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian hasil analisis data.

Populasi Penelitian ini novel karangan Mira Karmila yang berjudul “Menjaring Seribu Mimpi”. Novel tersebut mempunyai wacana dalam bentuk percakapan dan percakapan-percakapan yang terdapat dalam novel tersebut ada yang mengandung makna pragmatis.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu percakapan-percakapan dalam novel *Menjaring Seribu Mimpi* karya Mira Karmila, khususnya yang mengandung daya ilokusi, perlokusi, implikator percakapan dan praanggapan serta deiksis.

Dalam penyediaan data digunakan metode kepustakaan karena data yang diambil dari bahan tertulis yakni novel Mira Karmila yang berjudul *Menjaring Seribu Mimpi*. Data yang digunakan berupa kutipan percakapan yang mengandung makna pragmatis dalam novel tersebut. Teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan yakni peneliti mencatat setiap kalimat yang berupa percakapan yang mengandung makna pragmatis.

Untuk analisis data, langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- 1) Mentranskripsikan butir-butir ujaran. Tuturan atau butir-butir ujaran dalam data ditulis kembali dan butir ujaran yang ditulis tidak hanya yang mengandung makna pragmatis. Kalimat yang mengandung makna pragmatis (ilokusi, perlokusi, implikator percakapan, praanggapan dan deiksis) diinterpretasikan untuk menentukan makna implisit atau makna yang tersirat, sedangkan kalimat-kalimat lain yang ada dalam data ditulis kembali secara mendetail tentang situasi dan konteksnya. Dengan demikian diperoleh gambaran yang jelas yang mendukung pemahaman maksud-maksud dari kalimat yang mengandung makna pragmatis.

- 2) Menginterpretasikan atau menafsirkan

data supaya sampai pada simpulan, yang dilakukan dengan kaidah yang diajukan oleh Searle. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan makna ilokusi dan perlokusi selanjutnya implikator percakapan kemudian praanggapan serta deiksis dalam percakapan novel sehingga diperoleh nilai dari evaluasi tuturan tersebut serta simpulan maknanya.

Setelah analisis data dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian dan penulisan hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 1993: 145). Yang dimaksud dengan metode formal adalah menyajikan hasil analisis dengan menggunakan tanda atau lambang. Lambang yang digunakan adalah / → untuk menyatakan implikator percakapan dan praanggapan. Penggunaan lambang itu dipadukan dengan penjelasan verbal untuk menyatakan ilokusi, perlokusi serta deiksisnya yang ditata secara induktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Novel yang Berjudul “Menjaring Seribu Mimpi”

“Apakah sore ini kamu masih ada acara?” tanya Aditya dengan agak gemetar.

“Maksud Bapak?” tanya Linda yang memang tidak mengerti sama sekali.

Linda mempunyai teman bernama Aditya. Mereka berteman akrab, namun karena Linda menghormatinya, ia memanggilnya dengan kata “bapak”. Suatu sore Linda yang baru saja selesai menghadiri sebuah acara, sedang bersamanya. Ada keinginan terpendam dalam diri Aditya, saat itulah dia mengemukakannya, “Apakah sore ini kamu masih ada acara?”

Percakapan di atas lokusinya ‘seseorang yang bertanya pada lawan bicara apakah dia masih memiliki acara yang akan dikerjakan pada sore itu’. Kalimat itu menunjukkan kalimat yang tidak memenuhi prinsip kerjasama. Namun kalimatnya sangat memperhatikan kesopanan dan rasa hormat. Dari segi sisi atau fungsinya dalam hubung-

annya dengan konteks, kalimat tersebut mempunyai daya ilokusi ‘ajakan’, mengajak lawan bicara (mungkin) untuk jalan-jalan. Perlokusinya adalah Linda yang memang tidak mengerti apa yang dimaksudkan Aditya, menanggapi kata-kata Aditya dengan pertanyaan juga, menanyakan apa maksudnya.

“Tunggu dulu, Lin,” kata Aditya, melihat Linda akan menuju tempat kursus.

“Ada apa?”

“Kamu pulang jam berapa?”

“Jam sembilan malam,” jawabnya sambil menatap laki-laki itu.

Secara kebetulan Aditya melihat Linda, dia hendak menuju tempat kursus. Aditya yang merasa ada sesuatu yang hendak disampaikan, menyuruh Linda menunggu, lalu ia berkata, “Kamu pulang jam berapa?”

Dalam percakapan tersebut tindak lokusinya adalah ‘seseorang yang bertanya kepada lawan bicara tentang waktu pulangannya lawan bicara’. Kalimat itu bukanlah kalimat yang memenuhi prinsip kerjasama. Kalimat itu merupakan kalimat yang mempertimbangkan sopan santun dan rasa hormat. Dari segi isi atau fungsinya dalam hubungannya dengan konteks, kalimat itu memiliki daya ilokusi ‘perintah’, memerintah lawan bicara untuk menunggu. Perlokusinya adalah menanggapi pertanyaan Aditya, kemudian Linda menjawabnya dengan mengatakan, waktu pulangannya, yakni jam sembilan malam.

“Linda ...”

Ya?

“Apakah kamu sudah mempunyai seorang yang istimewa di dalam hatimu?”

“Maksud Mas Aditya adalah kekasih?”

“Benar, Linda,” jawab laki-laki itu menatap Linda tanpa berkedip sama sekali.

Seorang gadis bernama Linda telah tumbuh dewasa. Dia berteman dengan Aditya. Meski cukup akrab, namun Linda memanggilnya “Mas”, karena Linda menganggap Aditya lebih dewasa, di samping Linda sangat menghormatinya. Persahabatan itu menimbulkan perasaan lain, Aditya menaruh hati kepada Linda. Namun

ia ragu, Linda masih sendiri atau tidak. Lalu ia pun mengutarakan keraguannya itu, “Apakah kamu sudah mempunyai seorang yang istimewa di dalam hatimu?”

Dalam percakapan tersebut tindak lokusinya ‘seseorang yang bertanya pada lawan bicaranya apakah dia sudah mempunyai seseorang yang istimewa di dalam, hatinya’. Kalimat tersebut bukanlah kalimat yang memenuhi prinsip kerjasama. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang memperhatikan kesopanan dan rasa hormat. Dari segi isi atau fungsi bila dihubungkan dengan konteks, kalimat itu daya ilokusinya ‘permintaan’, meminta lawan bicara untuk menjadi kekasihnya. Sedangkan perlokusinya, karena Linda belum memahami maksud ‘orang istimewa’, maka Linda menanyakan kebenaran pendapatnya pada Aditya, dan ternyata benar.

“Apakah Papa mau makan lagi?”

“Tidak, Ma. Sudah terlalu kenyang perutku,” jawab papa Aditya sambil memegang perutnya yang gendut itu.

Saat jam makan sudah lewat Papa dan Mama Aditya pun telah selesai mengisi perutnya. Saat santai bersama suaminya, mama Aditya mencoba memberikan perhatian, yaitu dengan mengatakan “Apakah Papa mau makan lagi?”

Percakapan seorang istri dengan suaminya itu makna lokusinya ‘seseorang yang bertanya pada lawan bicaranya apakah dia mempunyai kemauan untuk makan lagi’. Sebuah kalimat pertanyaan itu tidak memenuhi prinsip kerjasama. Namun penggunaan kalimat itu sangat memperhatikan kesopanan dan rasa hormat. Ditinjau dari segi isi atau fungsinya jika dikaitkan dengan konteks, kalimat itu mempunyai daya ilokusi ‘tawaran’, yakni menawarkan kepada lawan bicaranya untuk makan lagi. Perlokusinya, yaitu karena merasa sudah makan dan merasa kalau masih terlalu kenyang perutnya, papa Aditya menolak tawaran yang diberikan kepadanya.

“Linda.... panggil Nyonya Astuti begitu lembut dan penuh perasaan.

“Mengapa kamu menemuiku lagi?” tanya Linda dengan agak gemetar.

“Jangan berkata seperti itu Linda,” lanjut ibunya sedih.

Terlihat bahwa sedang ada permasalahan antara Linda dan ibunya. Karena hal itu, Linda tidak berada di rumahnya lagi. Linda membenci ibunya dan tidak mau bertemu muka dengan ia lagi. Namun karena rasa kasih sayang yang amat besar, suatu ketika sang ibu datang lagi menemuinya. Mengetahui hal itu, Linda berkata, “Mengapa kamu menemuiku lagi?”

Percakapan di atas mengandung tindak lokusi ‘seseorang yang bertanya pada lawan bicara mengapa lawan bicara datang lagi menemuinya dirinya’. Kalimat tanya itu bukanlah kalimat yang memenuhi prinsip kerjasama. Tetapi penggunaan kalimat itu mempertimbangkan kesopanan dan rasa hormat. Bila ditinjau dari segi isi atau fungsi dalam hubungannya dengan konteks, kalimat tersebut mempunyai daya ilokusi ‘memerintah’, yakni memerintah kepada lawan bicara agar pergi meninggalkan dirinya. Perlokusinya adalah Nyonya Astuti yang memang sangat menyayangi anaknya, mendengar perkataan yang diucapkan anaknya itu, hanya bisa bersedih sambil melarang anaknya berkata seperti itu.

“Kamu letih, Linda?” tanya sutradara itu lagi.

“Tidak.”

“Lalu?”

“Tidak. Aku tidak apa-apa. Mari kita lanjutkan saja syutingnya,” sahut Linda mencoba untuk berkonsentrasi, agar ia tidak membuat suatu kesalahan.

Linda telah meraih profesi yang diinginkannya, yaitu sebagai bintang film. Dia kini sedang menggarap film terbarunya. Saat melaksanakan syuting agaknya ada perubahan dalam diri Linda, dia tidak konsentrasi lagi. Sang sutradara yang mengetahui hal itu, menduga apa yang terjadi dan dia bertanya, “Kamu letih, Linda?”

Pada percakapan tersebut mengandung tindak lokusi ‘seseorang yang bertanya kepada lawan bicaranya apakah lawan bicaranya merasa letih’. Kalimat itu tidak memenuhi prinsip kerjasama. Namun kalimat itu merupakan kalimat yang memperhatikan kesopanan dan rasa hormat.

Dari segi isi atau fungsi dalam kaitannya dengan konteks, kalimat itu berdaya ilokusi ‘memerintah’, memerintah lawan bicara untuk beristirahat. Sedangkan perlokusinya Linda tak berterus terang dengan apa yang terjadi, karena itu dia tetap mengajak melanjutkan syutingnya, dia pun berusaha konsentrasi agar tidak membuat kesalahan.

## 2) Implikatur Percakapan dalam Novel “Menjaring Seribu Mimpi”

Implikatur percakapan dalam novel “Menjaring Seribu Mimpi” adalah berikut ini:

1 / II / → Aku ingin mengajakmu (jalan-jalan)

2 / II / → Tunggulah aku

3 / II / → Aku ingin menjadi kekasihmu

4 / II / → Saya akan menyiapkan makan untukmu

5 / II / → Pergilah dari hadapanku

6 / II / → Silakan istirahat

## 3) Praanggapan dalam Novel “Menjaring Seribu Mimpi”

Praanggapan dalam novel “Menjaring Seribu Mimpi” adalah sebagai berikut:

1 / II / → Kamu baru saja ada acara

2 / II / → Kamu tidak berada di rumah

3 / II / → Kamu sudah dewasa

4 / II / → Papa tadi sudah makan

5 / II / → Kamu pernah menemuiku

6 / II / → Tadi kamu segar

## 4) Dieksis dalam Novel “Menjaring Seribu Mimpi”

“Apakah sore ini kamu masih ada acara?” tanya Aditya dengan agak gemetar.

“Maksud Bapak?” tanya Linda yang memang tidak mengerti sama sekali.

Pada percakapan di atas kata ‘kamu’ mengacu kepada Linda, karena yang diacu terletak di sebelah kanan atau pada unsur yang mengikutinya. Jadi pengacuan tersebut termasuk wujud dieksis katafora. Sedangkan kata ‘bapak’ mengacu kepada Aditya. Karena yang diacu sudah disebut sebelumnya maka pengacuan tersebut termasuk wujud dieksis anafora.

“Tunggu dulu, Lin,” kata Aditya, melihat Linda akan menuju tempat kursus.

“Ada apa?”

“Kamu pulang jam berapa?”

“Jam sembilan malam,” jawabnya sambil menatap laki-laki itu.

Pada percakapan di atas ‘kamu’ dan ‘nya’ mengacu kepada Linda dan ‘laki-laki itu’ mengacu pada Aditya. Karena yang diacu sudah disebut sebelumnya maka pengacuan tersebut termasuk deiksis anafora.

“Linda ...”

Ya?”

“Apakah kamu sudah mempunyai seorang yang istimewa di dalam hatimu?”

“Maksud Mas Aditya adalah kekasih?”

“Benar, Linda,” jawab laki-laki itu menatap Linda tanpa berkedip sama sekali.

Wujud deiksis percakapan di atas sama dengan deiksis pada percakapan sebelumnya. Kata ‘kamu’ mengacu pada Linda dan frase ‘laki-laki itu’ mengacu pada Mas Aditya. Jadi yang diacu sudah disebut sebelumnya, sehingga pengacuan tersebut termasuk wujud deiksis anafora.

“Apakah Papa mau makan lagi?”

“Tidak, Ma. Sudah terlalu kenyang perutku,” jawab papa Aditya sambil memegang perutnya yang gendut itu.

Pada percakapan di atas ‘ku’ pada ‘perutku’ dan ‘nya’ pada ‘perutnya’ keduanya mengacu kepada Papa (papa Aditya). Karena yang diacu sudah disebut sebelumnya maka pengacuan tersebut termasuk wujud deiksis anafora.

“Linda... panggil Nyonya Astuti begitu lembut dan penuh perasaan.

“Mengapa kamu menemuiku lagi?” tanya Linda dengan agak gemetar.

“Jangan berkata seperti itu Linda,” lanjut ibunya sedih.

Kata ‘kamu’ pada percakapan di atas mengacu pada Linda dan ‘nya’ pada ibunya mengacu pada nyonya Astuti. Karena yang diacu sudah disebut sebelumnya pengacuan tersebut merupakan deiksis anafora.

“Kamu letih, Linda?” tanya sutradara itu lagi.

“Tidak.”

“Lalu?”

“Tidak. Aku tidak apa-apa. Mari kita lanjutkan saja syutingnya,” sahut Linda mencoba untuk berkonsentrasi, agar ia tidak membuat suatu kesalahan.

Dalam percakapan di atas, kata ‘aku’ ‘nya’ dan ‘ia’ mengacu pada Linda, yang sudah disebut sebelumnya. Jadi pengacuan tersebut termasuk wujud deiksis anafora.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian tentang makna pragmatis dalam novel “Menjaring Seribu Mimpi” karya Mira Karmila, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu kalimat yang dipergunakan sebagai percakapan dalam novel Mira Karmila mengandung lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kalimat yang dipergunakan sebagai percakapan dalam novel karya Mira Karmila juga mengandung implikatur percakapan, seperti: aku ingin mengajakmu (jalan-jalan), tunggulah aku, aku ingin menjadi kekasihmu, saya akan menyiapkan makan untukmu, pergilah dari hadapanku, dan silakan istirahat.

Di samping mengandung daya ilokusi dan implikatur percakapan, kalimat yang dipergunakan sebagai percakapan dalam novel karya Mira Karmila mengandung pula pranggapan. Praanggapan dalam penelitian ini ditemukan pada tiap kalimat yang dipakai sebagai data penelitian, seperti: kamu baru saja ada acara, kamu tidak berada di rumah, kamu sudah dewasa, Papa tadi sudah makan, kamu pernah menemaniku, dan tadi kamu segar.

Wujud deiksis dalam tuturan (endofora) dalam novel “Menjaring Seribu Mimpi” terdiri dari deiksis anafora dan deiksis katafora. Deiksis anafora dalam percakapan-percakapan yang dipakai sebagai data penelitian adalah kata ganti persona I seperti seperti: ‘saya’, ‘ku’, ‘aku’; kata ganti persona II ‘kamu’; dan kata ganti persona

III 'nya'. Jika dilihat secara keseluruhan deiksis yang terdapat dalam percakapan novel "Menjaring Seribu Mimpi" lebih banyak berupa deiksis anafora dibandingkan dengan deiksis katafora.

Penelitian mengenai makna pragmatis dalam novel "Menjaring Seribu Mimpi" karya Mira Karmila ini merupakan kajian yang sangat terbatas, baik mengenai ruang lingkup pembahasannya maupun mengenai sumber datanya. Oleh karena itu sangat diperlukan kajian lebih lanjut tentang hal ini. Jika memungkinkan sangat penting sekali untuk dilakukan penelitian tentang makna pragmatis yang lebih luas dan mendalam mengingat kajian tentang semantik-pragmatik masih sangat terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, Nengah. 2000. *Bladbadan dalam Geguritan: Sebuah Kajian Semantik* (tesis). Universitas Udayana, Denpasar.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things With Words*. Clarendon Press. 1963. 'Performative Constative' in Caton, C (ed.) *Philosophy and Ordinary Language*, University of Illinois Press.
- Buhler, K. 1934. *Sprachtheorie*, Jena: Fischer (Reprinted Stuttgart; Fischer, 1965).
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London. Longman.
- Jalaluddin, Nor Hashimah, 1993. *Analisis Semantik dan Pragmatik dalam Implikatur Bahasa Melayu*. Jakarta. Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Leech, Geoffery. 1993. *The Principles of Pragmatics* diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, S. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts : An Essay in the Philosophy of Language*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Data Wacana University Press.
- Sumarsono (Ed). 1989. *Pragmatik*. Kumpulan Karangan. Singaraja: FKIP Universitas Udayana.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 1999. *Buku Pelajaran Bahasa Bali untuk Sekolah Dasar (Laporan Penelitian)*: Universitas Udayana. Denpasar.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang: YAJ. Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.